



Analisis Faktor-faktor Penyebab Kaum Ibu Menggunakan *Handphone* Saat Ibadah Minggu di Gereja HKBP Ressort Pagar Beringin

**Lestari Silaban¹, Herdiana Sihombing², Junjungan Simorangkir³,
Bernhardt Siburian⁴, Warseto Freddy Sihombing⁵**

¹Mahasiswa, Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

*correspondence: lestarisilaban2224@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor penyebab kaum ibu menggunakan *handphone* saat ibadah Minggu di Gereja HKBP Ressort Pagar Beringin. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif semi terstruktur dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis kaum ibu yang memaknai ibadah sebagai peristiwa sakral dengan praktik nyata di lapangan. Faktor penyebab penggunaan *handphone* meliputi: faktor pribadi, faktor psikologis, faktor liturgi dan penatalayanan gereja. Fenomena ini berdampak pada menurunnya konsentrasi dan kekhusyukan ibadah. Disimpulkan bahwa penggunaan *handphone* merupakan hasil interaksi antara kebiasaan individu, pengaruh lingkungan, perkembangan teknologi, dan dinamika pelayanan gereja. Oleh karena itu, diperlukan langkah konkret berupa pembinaan rohani, literasi digital, serta kebijakan gereja yang adaptif untuk menjaga kekhusyukan ibadah.

Kata kunci: Kaum Ibu, Penggunaan *handphone*, kekhusyukan Ibadah Minggu.

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, *handphone* telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, mulai dari anak-anak, remaja, pemuda hingga orang dewasa. Kehadirannya tidak lagi terbatas sebagai alat komunikasi, tetapi telah digunakan untuk memperoleh informasi, menjalankan aktivitas sosial, pendidikan, pekerjaan, bahkan mendukung praktik keagamaan. Dalam kehidupan bergereja, khususnya pada pelaksanaan ibadah minggu, *handphone* memberikan berbagai kemudahan. Jemaat dapat mengakses Alkitab digital, lirik pujian seperti Kidung Jemaat dan Buku *Ende*, materi khotbah, serta menggunakan perangkat tersebut untuk mendokumentasikan atau merekam khotbah. Kemudahan tersebut menjadikan *handphone* semakin melekat dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, termasuk ketika seseorang sedang mengikuti ibadah (Wirany., dkk, 2022).

Ibadah minggu memiliki kedudukan penting dalam kehidupan orang Kristen karena menjadi ruang untuk bersekutu dengan Tuhan, membangun kehidupan rohani,

memperkuat iman, serta menjalin persekutuan dengan sesama orang percaya (Lahagu, 2012). Dalam konteks Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Ressort Pagar Beringin, ibadah minggu juga menjadi bagian utama dari kehidupan spiritual jemaat. Kaum ibu memiliki posisi yang strategis karena selain aktif dalam kehidupan gereja, mereka juga memiliki peran penting dalam keluarga. Secara psikologis, kaum ibu yang berada pada tahap kedewasaan seharusnya memiliki kemampuan untuk mengendalikan perhatian, mengelola diri, serta memahami makna dan nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah. Erikson, sebagaimana dikemukakan dalam buku Andi Thahir, menjelaskan delapan tahap perkembangan psikososial manusia. Pada tahap dewasa madya, sekitar usia 40–65 tahun, individu berada dalam fase *generativitas versus stagnasi*. Tahap ini ditandai dengan dorongan untuk memberikan kontribusi bagi generasi berikutnya melalui keluarga maupun kehidupan sosial. Dalam konteks tersebut, kematangan seseorang seharusnya tercermin melalui kemampuan mengendalikan diri dan mengarahkan kehidupan pada hal-hal yang bernilai positif (Thahir, 2023). Pemikiran tersebut dapat dipertautkan dengan teori kesejahteraan psikologis Carol Ryff yang mencakup penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi (Latifah, 2014). Berdasarkan perspektif tersebut, kematangan psikologis memungkinkan seseorang mengelola dorongan dan menentukan prioritas sesuai dengan tujuan hidup serta nilai yang diyakininya.

Dalam perkembangan iman, Fowler sebagaimana dikemukakan oleh Triantoro Safaria menjelaskan bahwa iman mengalami perkembangan melalui beberapa tahap, mulai dari iman intuitif-proyektif, iman mitis-literal, iman sintetis-konvensional, hingga iman individuatif-reflektif. Pada perkembangan iman yang lebih matang, seseorang diharapkan mampu memahami keyakinannya secara lebih personal dan reflektif. Dengan demikian, praktik ibadah tidak semestinya hanya dipandang sebagai kegiatan rutin, tetapi sebagai bagian dari kehidupan spiritual yang memiliki makna bagi pertumbuhan iman (Safaria., dkk, 2022). Dari sudut pandang tersebut, kematangan psikologis dan spiritual idealnya berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, termasuk menentukan waktu yang tepat untuk menggunakan *handphone* dan waktu untuk memberikan perhatian sepenuhnya kepada Tuhan.

Namun, kondisi ideal tersebut tidak selalu sesuai dengan kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan jemaat. Masih terdapat kaum ibu yang menggunakan *handphone* ketika ibadah minggu sedang berlangsung (Noviyanti, 2015). Penggunaan perangkat tersebut berpotensi mengalihkan perhatian dari proses ibadah, terutama apabila digunakan untuk aktivitas yang tidak berkaitan dengan kebutuhan ibadah. Keadaan ini menunjukkan bahwa keterikatan terhadap teknologi dapat memengaruhi pola perhatian seseorang. *Handphone* yang pada awalnya merupakan sarana pendukung aktivitas manusia dapat berubah menjadi sumber distraksi apabila penggunaannya tidak dikendalikan. Dalam konteks ibadah, kondisi tersebut juga memperlihatkan adanya perubahan kebiasaan dan nilai, ketika penggunaan *handphone* dianggap sebagai sesuatu yang biasa dilakukan bahkan dalam situasi yang membutuhkan kekhusyukan dan konsentrasi (Tanamal, 2023). Fenomena tersebut juga ditemukan dalam pelaksanaan ibadah minggu di HKBP Ressort Pagar Beringin. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, terdapat kaum ibu yang menggunakan *handphone* selama ibadah berlangsung. Untuk memperoleh gambaran awal mengenai fenomena tersebut, peneliti melakukan prapenelitian melalui wawancara terbuka menggunakan angket kepada kaum ibu yang aktif mengikuti ibadah minggu,

khususnya kelompok *ina sion* dan *ina kamis*. Prapenelitian dilakukan dengan enam pertanyaan tertutup yang sama kepada kedua kelompok tersebut.

Hasil prapenelitian menunjukkan bahwa *ina sion* dan *ina kamis* merupakan kelompok jemaat yang aktif mengikuti ibadah minggu maupun kegiatan gerejawi lainnya. Sebanyak 99% responden menyatakan mengikuti ibadah minggu setiap minggu dan 99% juga selalu membawa *handphone* ke gereja. Dalam penggunaannya selama ibadah, sebanyak 65% menyatakan sering menggunakan *handphone*, 20% sangat sering, sedangkan 15% menggunakannya kadang-kadang. Aktivitas yang dilakukan juga beragam. Beberapa responden mengaku menggunakan *handphone* untuk membuka media sosial seperti *WhatsApp* dan *Facebook*, serta mengakses aplikasi *Shopee*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *handphone* tidak seluruhnya berkaitan dengan kebutuhan ibadah. Menariknya, sebanyak 99% responden menyatakan bahwa penggunaan *handphone* dapat mengganggu konsentrasi dan membuat mereka kurang fokus selama mengikuti ibadah. Penggunaan paling banyak ditemukan ketika acara warta jemaat berlangsung (Lampiran: Gambar 2 dan 3). Data awal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran mengenai dampak penggunaan *handphone* dan perilaku aktual jemaat. Di satu sisi, kaum ibu menyadari bahwa penggunaan *handphone* dapat mengganggu konsentrasi, tetapi di sisi lain aktivitas tersebut tetap dilakukan ketika ibadah berlangsung.

Fenomena ini penting dikaji karena kaum ibu tidak hanya memiliki kedudukan sebagai anggota jemaat, tetapi juga berperan dalam kehidupan keluarga dan dapat menjadi teladan bagi generasi muda. Apabila penggunaan *handphone* selama ibadah berlangsung tidak dipahami secara lebih mendalam, terutama mengenai faktor-faktor yang melatarbelakanginya, kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas perhatian, kekhusyukan, serta pengalaman persekutuan jemaat dalam ibadah. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang tidak sekadar melihat perilaku penggunaan *handphone*, tetapi juga memahami alasan, dorongan, kebiasaan, serta faktor situasional yang menyebabkan perilaku tersebut muncul.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena dalam kondisi alamiah melalui data berupa kata-kata, baik yang diperoleh dari hasil wawancara maupun pengamatan terhadap perilaku subjek penelitian. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman dan alasan kaum ibu dalam menggunakan *handphone* selama ibadah minggu secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kaum ibu menggunakan *handphone* ketika mengikuti ibadah minggu di HKBP Ressort Pagar Beringin. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengangkat judul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kaum Ibu Menggunakan *Handphone* Saat Ibadah Minggu di Gereja HKBP Ressort Pagar Beringin.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan kaum ibu menggunakan *handphone* selama ibadah minggu. Metode kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, kebiasaan, alasan, serta pandangan informan terhadap fenomena yang diteliti. Metode

penelitian pada dasarnya merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian (Zakariah, 2020). Pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan bentuk semi-terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi tetap memberikan ruang untuk mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban informan sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam dan kontekstual (Sugiyono, 2015).

Penelitian dilaksanakan di Gereja HKBP Ressort Pagar Beringin, Silangkitang, pada 20 Juli–3 Agustus 2025. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan hasil pengamatan awal yang menunjukkan adanya penggunaan *handphone* oleh kaum ibu selama ibadah minggu. Gereja ini dipimpin oleh Pdt. Daniel Sinaga, S.Th., dengan kehidupan jemaat yang aktif dalam berbagai kegiatan kategorial. Kaum ibu merupakan salah satu kelompok yang aktif dalam pelayanan dan kegiatan gerejawi, sehingga fenomena penggunaan *handphone* selama ibadah menjadi penting untuk dikaji. Informan penelitian berjumlah lima orang kaum ibu yang aktif mengikuti ibadah minggu, yaitu L. Nainggolan (49 tahun), R. Sibagariang (47 tahun), R. Nainggolan (45 tahun), M. Hutabarat (45 tahun), dan I. Sihombing (52 tahun), dengan latar belakang pekerjaan sebagai petani, guru, dan ibu rumah tangga.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku penggunaan *handphone* selama ibadah, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan faktor yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Dokumentasi berupa foto, catatan wawancara, buku, jurnal, tesis, dan sumber relevan lainnya digunakan sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi diseleksi, dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan, kemudian disajikan secara sistematis untuk menemukan pola dan makna dari fenomena yang diteliti. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama yang didukung pedoman wawancara semi-terstruktur. Pertanyaan diarahkan pada pemaknaan ibadah, kebiasaan menggunakan *handphone*, situasi dan aktivitas penggunaannya, faktor internal dan lingkungan, pengaruh teknologi, tingkat ketergantungan, serta pengaruh tata ibadah, lagu, khotbah, dan himbauan gereja terhadap penggunaan *handphone*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Ibadah Minggu Menurut Kaum Ibu Di Gereja HKBP Ressort Pagar Beringin

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa kaum ibu memaknai ibadah Minggu sebagai peristiwa yang sakral dan memiliki nilai rohani yang sangat penting dalam kehidupan iman mereka. Ibadah Minggu dipahami sebagai waktu khusus untuk berjumpa dengan Tuhan, memperbarui iman, serta memperoleh kekuatan rohani dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Selain itu, ibadah Minggu juga menjadi sarana untuk “mengisi ulang” kehidupan rohani setelah disibukkan oleh berbagai aktivitas dan tanggung jawab selama enam hari sebelumnya. Dalam konteks ini, ibadah tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas keagamaan, tetapi sebagai kebutuhan spiritual yang memberikan ketenangan batin dan arah hidup. Para informan juga menekankan bahwa ibadah Minggu memiliki peran penting dalam membangun kedekatan personal dengan

Tuhan sekaligus mempererat relasi dengan sesama jemaat. Momen kebersamaan dalam gereja dipandang sebagai kesempatan untuk saling menguatkan iman dan berbagi pengalaman hidup. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya bersifat vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan), tetapi juga horizontal (hubungan dengan sesama). Dengan demikian, ibadah Minggu menjadi ruang yang holistik bagi pertumbuhan spiritual dan sosial dalam kehidupan para informan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi turut memengaruhi cara para informan menghayati ibadah. Beberapa informan mengaku lebih sering mengakses khotbah melalui media digital seperti YouTube, yang dianggap praktis dan membantu mereka tetap terhubung dengan firman Tuhan di tengah kesibukan. Meskipun demikian, hal ini tidak mengurangi makna sakral ibadah Minggu itu sendiri, melainkan menjadi pelengkap dalam memperdalam pemahaman rohani. Penggunaan gawai justru menunjukkan adanya adaptasi dalam praktik keagamaan tanpa meninggalkan esensi ibadah sebagai perjumpaan yang sungguh-sungguh dengan Tuhan.

Dibawah ini akan penulis paparkan bagaimana ungkapan informan mengenai makna ibadah Minggu bagi mereka:

"Menurut pandangan pribadi saya, ibadah Minggu adalah hal yang sangat penting. Pada hari Minggu itulah saya merasa bisa lebih dekat dengan Tuhan. Mengingat selama enam hari dalam seminggu saya sibuk bekerja, maka hari Minggu merupakan waktu khusus bagi saya untuk beribadah ke gereja. Oleh karena itu, bagi saya ibadah di gereja ini sangat sakral."

"Bagi saya, ibadah Minggu diibaratkan seperti napas kehidupan. Meskipun dalam keseharian saya berusaha untuk hidup sesuai dengan firman Tuhan, ibadah Minggu merupakan momen sakral untuk melakukan pengisian ulang rohani. Saya sering mendengarkan khotbah dari kanal YouTube, seperti materi dari Pendeta Boho. Terkadang saya justru lebih fokus mendengarkan melalui gawai daripada membaca Alkitab fisik."

"Bagi saya, ibadah Minggu adalah momen yang sangat sakral. Itu merupakan hari khusus untuk bertemu Tuhan dan berkumpul bersama sesama jemaat. Ibadah tersebut menguatkan iman saya sehingga saya lebih siap menghadapi berbagai tantangan hidup pada minggu berikutnya."

"Menurut pandangan saya, ibadah itu sangat sakral. Saat beribadah, kita seharusnya bersungguh-sungguh dan memberikan yang terbaik, terutama dalam mendengarkan firman Tuhan."

Dari jawaban para partisipan di atas, dapat dikatakan bahwa pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara teologis dan spiritual, kaum ibu menyadari bahwa ibadah Minggu bukan sekadar rutinitas, melainkan perjumpaan yang kudus dengan Allah. Informan lain juga mengungkapkan hal serupa dengan menegaskan bahwa ibadah Minggu merupakan momen yang tidak boleh dilakukan dengan sikap main-main, dimana pernyataan informan tersebut menunjukkan adanya kesadaran yang kuat mengenai makna sakral dari ibadah Minggu sebagai waktu yang dikhususkan untuk membangun relasi dengan Tuhan. Informan menekankan pentingnya sikap hormat, keseriusan, dan konsentrasi penuh selama ibadah berlangsung, sehingga segala bentuk distraksi,

termasuk penggunaan handphone, seharusnya dihindari. Pandangan ini juga mencerminkan adanya nilai-nilai religius yang menempatkan ibadah sebagai prioritas utama di tengah kesibukan mingguan, sehingga momen tersebut dipandang sebagai kesempatan yang berharga dan tidak boleh disia-siakan dengan aktivitas yang tidak mendukung kekhusyukan.

Dibawah ini akan penulis paparkan bagaimana ungkapan informan mengenai makna ibadah Minggu bagi dirinya:

" Menurut pendapat saya, ibadah Minggu adalah momen yang sangat sakral. Kita harus fokus sepenuhnya kepada Tuhan dan tidak boleh bersikap tidak serius dan tidak boleh main-main. Mengingat ibadah hanya dilaksanakan seminggu sekali, maka saat berhadapan dengan Tuhan, kita harus berkonsentrasi dan menghindari hal-hal yang tidak relevan."

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara pemaknaan teologis tersebut dengan praktik nyata selama ibadah berlangsung. Kesadaran akan kesakralan ibadah belum sepenuhnya tercermin dalam sikap dan perilaku kaum ibu selama mengikuti ibadah Minggu.

Kebiasaan Kaum Ibu Menggunakan Handphone Saat Ibadah Minggu Berlangsung

Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan handphone saat ibadah Minggu merupakan kebiasaan yang cukup umum di kalangan kaum ibu. Sebagian besar informan mengakui bahwa mereka selalu membawa handphone ke gereja dan secara sadar maupun tidak sadar menggunakannya ketika ibadah sedang berlangsung. Selain itu, dari hasil wawancara terlihat bahwa penggunaan handphone saat ibadah tidak selalu dilatarbelakangi oleh hal yang bersifat hiburan, tetapi juga karena adanya tuntutan peran sebagai ibu dan anggota keluarga. Beberapa informan merasa memiliki tanggung jawab untuk tetap dapat dihubungi oleh anak atau keluarga, terutama dalam situasi yang dianggap mendesak. Hal ini menunjukkan adanya konflik antara kebutuhan untuk tetap terhubung secara sosial dengan kewajiban untuk menjaga kekhusyukan dalam beribadah. Kebiasaan ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan intensitas komunikasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi seperti WhatsApp, Messenger, dan Facebook menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas para informan, termasuk dalam hal koordinasi kegiatan sosial seperti arisan. Akibatnya, muncul dorongan untuk terus memeriksa notifikasi meskipun sedang berada dalam suasana ibadah, yang secara tidak langsung mengurangi fokus dan keterlibatan spiritual mereka.

Para informan secara umum menyadari bahwa kebiasaan menggunakan handphone saat ibadah memiliki dampak negatif terhadap kekhusyukan. Mereka mengakui adanya gangguan konsentrasi, baik bagi diri sendiri maupun orang di sekitar. Kesadaran ini menunjukkan bahwa meskipun perilaku tersebut cukup umum terjadi, terdapat pemahaman bahwa idealnya ibadah dilakukan dengan penuh perhatian dan tanpa distraksi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengendalikan penggunaan handphone agar suasana ibadah tetap terjaga dengan baik.

Dibawah ini akan penulis paparkan bagaimana ungkapan informan dengan jujur mengakui kebiasaan menggunakan handphone saat ibadah Minggu berlangsung:

"Saya cukup sering menggunakan telepon seluler saat beribadah dan hampir selalu membawanya ke dalam gereja, karena harus siaga apabila ada panggilan telepon dari anak-anak atau keluarga yang ingin menanyakan kabar. Mengingat saya bekerja

penuh selama seminggu, hanya pada hari Minggulah saya memiliki waktu untuk menjawab telepon mereka.”

”Mengenai kebiasaan tersebut, saya cenderung selalu membawa dan menggunakan telepon seluler di gereja. Hal ini mungkin dipicu oleh koordinasi dengan rekan-rekan kelompok arisan. Terkadang ada informasi yang masuk melalui aplikasi WhatsApp atau Messenger mengenai jadwal arisan, sehingga saya merasa perlu untuk memeriksanya.”

”Kebiasaan saya menggunakan telepon seluler di gereja justru kurang mendukung kekhidmatan ibadah, karena saya sering tergoda untuk membuka aplikasi Facebook, WhatsApp, atau melihat notifikasi dari keluarga. Padahal seharusnya pada saat ibadah Minggu, fokus saya sepenuhnya tertuju kepada Tuhan”.

”Menurut saya, mengaktifkan telepon seluler saat ibadah sangat mengganggu kekhidmatan. Ketika kita sedang berdoa atau mendengarkan firman Tuhan, munculnya notifikasi dari WhatsApp atau Facebook dapat merusak suasana ibadah bagi diri sendiri maupun orang lain.

Pengakuan ini menunjukkan adanya konflik batin dalam diri informan, di mana mereka menyadari bahwa penggunaan handphone dapat mengganggu kekhidmatan ibadah, namun tetap melakukannya karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Informan lain juga menyampaikan bahwa handphone telah menjadi bagian dari kehidupan mereka, sehingga sulit dilepaskan bahkan dalam suasana ibadah. Ada satu informan lain menyampaikan bahwa dia tidak menggunakan handphone saat ibadah minggu:

”Saya jarang sekali membuka telepon seluler pada hari Minggu. Saya terbiasa membawa Alkitab fisik dan Buku Ende sendiri, sehingga handphone tersebut biasanya saya simpan dan langsung saya nonaktifkan.”

Dari jawaban partisipan ini menunjukkan bahwa dia benar-benar bisa menguasai dirinya sendiri untuk melawan keinginan daging dalam mempersiapkan dirinya untuk beribadah dihadapan Tuhan.

Situasi dan Faktor Penyebab Kaum Ibu Menggunakan Handphone Saat Ibadah Berlangsung

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa situasi tertentu dalam rangkaian ibadah Minggu yang mendorong kaum ibu untuk menggunakan handphone. Salah satu momen yang paling sering disebutkan adalah saat pembacaan warta jemaat atau pengumuman gereja. Durasi yang cenderung panjang dan penyampaian yang dianggap kurang menarik membuat sebagian informan merasa jenuh, sehingga mereka mulai mengalihkan perhatian dengan membuka telepon seluler. Hal serupa juga terjadi pada saat penampilan koor atau lagu pujian yang dianggap terlalu lama, sehingga memicu keinginan untuk menggunakan handphone sebagai bentuk pengalihan dari rasa bosan.

Penggunaan handphone juga dipengaruhi oleh persepsi informan terhadap khotbah yang disampaikan. Beberapa informan mengungkapkan bahwa ketika khotbah terasa terlalu panjang, bertele-tele, atau kurang menarik, muncul rasa bosan dan gelisah yang mendorong mereka untuk menggunakan gawai. Dalam situasi tersebut, handphone

menjadi sarana untuk mengisi waktu, baik dengan membuka aplikasi media sosial seperti Facebook, WhatsApp, maupun TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan jemaat terhadap jalannya ibadah juga berpengaruh terhadap munculnya perilaku penggunaan handphone.

Di sisi lain, tidak semua penggunaan handphone didorong oleh rasa bosan atau kejenuhan, tetapi juga oleh faktor kebutuhan dan kondisi tertentu. Salah satu informan menyatakan bahwa ia menggunakan handphone dalam situasi mendesak, seperti ketika merasa khawatir terhadap anaknya, sehingga perlu memastikan keadaan melalui komunikasi. Selain itu, ada pula informan yang menggunakan handphone sebagai alat bantu ibadah, misalnya untuk melihat teks lagu pujian ketika tidak membawa buku atau lembaran fisik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan handphone dalam ibadah memiliki beragam motif, baik yang bersifat distraksi maupun yang bersifat fungsional.

Dibawah ini akan penulis paparkan bagaimana situasi yang mendorong kaum Ibu menggunakan Handphone saat ibadah Minggu di Gereja HKBP Ressort Pagar Beringin:

"Biasanya saya mulai menggunakan telepon seluler saat mendengarkan pembacaan warta jemaat atau pengumuman gereja. Selain itu, jika ada penampilan lagu pujian (koor) yang durasinya terlalu panjang dan jumlahnya banyak, saya akan mulai membuka telepon seluler tersebut".

"Saya biasanya menggunakan gawai saat khotbah yang disampaikan oleh pengkhotbah terasa terlalu panjang dan bertele-tele. Situasi tersebut menimbulkan rasa bosan, sehingga saya memanfaatkan waktu untuk menggunakan telepon seluler sembari menunggu hingga doa penutup atau bagian akhir ibadah selesai".

"Biasanya saat pembacaan warta jemaat. Pada saat itu, saya dan beberapa rekan jemaat lainnya sering menggunakan telepon seluler karena durasi warta jemaat yang panjang sering kali menimbulkan rasa jenuh. Selain itu, jika khotbah terasa terlalu lama, saya merasa gelisah dan mulai membuka Facebook, WhatsApp, atau TikTok. Saat ini, cukup banyak kaum ibu yang menggunakan TikTok atau menonton siaran langsung saat ibadah".

"Saya menggunakannya dalam situasi mendesak, misalnya saat merasa cemas mengenai anak saya yang belum pulang. Meskipun sedang berada di gereja dan berniat untuk beribadah dengan sungguh-sungguh, pikiran saya terkadang terbagi. Dalam kondisi khawatir seperti itulah saya memeriksa telepon seluler untuk menghubungi anak saya".

"Saya menggunakannya untuk melihat teks lagu pujian (koor). Terkadang saya tidak membawa lembaran teks fisiknya, sehingga saya melihat teks tersebut melalui telepon seluler".

Berdasarkan wawancara, penggunaan handphone paling sering terjadi pada saat warta jemaat dan khotbah yang dirasa terlalu panjang atau monoton. Dalam situasi tersebut, informan merasa bosan dan kehilangan fokus sehingga terdorong untuk membuka handphone. Faktor kejenuhan dan kurangnya variasi dalam liturgi ibadah menjadi pemicu utama munculnya perilaku ini. Selain itu, adanya notifikasi yang masuk dari keluarga atau media sosial juga menjadi godaan tersendiri bagi kaum ibu untuk membuka handphone.

Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal dan internal saling berkaitan dalam mendorong penggunaan handphone saat ibadah berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, ditemukan bahwa penggunaan handphone oleh kaum ibu saat ibadah Minggu tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu:

1. Faktor Pribadi

Faktor pribadi berkaitan dengan kebiasaan hidup sehari-hari, disiplin rohani, serta kedewasaan iman individu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian kaum ibu menyadari bahwa penggunaan handphone saat ibadah tidak selaras dengan panggilan beribadah, namun kebiasaan tersebut tetap dilakukan karena telah menjadi bagian dari rutinitas hidup. Berdasarkan pernyataan para informan, terlihat bahwa faktor kebiasaan menjadi salah satu penyebab utama sulitnya melepaskan handphone, bahkan dalam situasi ibadah. Handphone tidak lagi sekadar alat komunikasi, melainkan telah menjadi bagian dari gaya hidup sehari-hari yang selalu menyertai aktivitas mereka. Intensitas penggunaan yang tinggi di luar gereja terbawa hingga ke dalam ibadah, sehingga muncul kecenderungan untuk secara otomatis membuka atau memeriksa handphone tanpa mempertimbangkan konteks kesakralan ibadah.

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya keterkaitan antara penggunaan handphone dengan tingkat disiplin rohani individu. Beberapa informan menyadari bahwa tindakan tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai ibadah yang seharusnya dijalani dengan penuh fokus dan penghormatan kepada Tuhan. Namun demikian, kesadaran tersebut belum diiringi dengan kemampuan untuk mengendalikan diri. Hal ini menunjukkan bahwa kedewasaan iman dan pengendalian diri masih menjadi tantangan, khususnya ketika individu dihadapkan pada rasa bosan, gelisah, atau dorongan kebiasaan yang sudah mengakar.

Muncul pula perasaan ambivalensi dalam diri informan, yaitu di satu sisi mereka mengetahui bahwa penggunaan handphone saat ibadah adalah hal yang kurang tepat, tetapi di sisi lain tetap melakukannya karena dorongan kebiasaan dan kebutuhan akan konektivitas. Perasaan bersalah yang diungkapkan setelah menggunakan handphone menunjukkan adanya kesadaran moral dan spiritual yang masih bekerja dalam diri mereka. Dengan demikian, faktor pribadi dalam penggunaan handphone saat ibadah tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan, tetapi juga menyangkut pergumulan batin antara keinginan untuk taat dalam beribadah dan realitas ketergantungan terhadap teknologi. Berikut informan mengungkapkan dengan jujur terkait menggunakan handphone saat ibadah minggu berlangsung, bahwa:

“Itu karena kebiasaan sehari-hari saya dimana handphone sudah seperti teman dekat saya dan tidak bisa dilepaskan, sehingga susah untuk saya lepas di gereja, terus saya gunakan handphone ini.”

“Ini di bilang karna udah sering ya, karena jaman sekarang sudah opung-opung saja handphone tetap di pakaikarena sudah ketergantungan, karena dari handphone ini semua sumber komunikasi untuk jarak jauh untuk anak-anak dan keluarga saya dan juga jarak dekat.”

“Mungkin karena kebiasaan sehari-hari saya yang sulit lepas dari handphone ini serta kurangnya disiplin diri saat merasa bosan atau gelisah mungkin saya tahu hati saya harus fokus pada Tuhan, tetapi faktor ini bikin saya tergoda meski saya merasa bersalah setelahnya, itu menurut saya.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ketergantungan pribadi terhadap handphone melemahkan disiplin rohani dalam ibadah. Padahal, dalam pemahaman iman Kristen khususnya dalam tradisi HKBP, ibadah merupakan respons atas panggilan Allah yang menuntut keterlibatan total, baik tubuh, jiwa, maupun roh.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi rasa bosan, gelisah, dan kesulitan mempertahankan fokus selama ibadah berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika ibadah dirasakan terlalu panjang atau kurang variatif, kaum ibu cenderung kehilangan konsentrasi dan mencari pengalihan melalui handphone. Hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Sebenarnya ibadah terasa cukup membosankan, terutama ketika jumlah koor terlalu banyak, seperti koor ibu, remaja, dan kelompok lainnya yang tampil secara bergantian. Selain itu, pembacaan warta jemaat juga cukup panjang karena seluruh informasi disampaikan secara rinci demi transparansi, khususnya terkait keuangan. Khotbah yang disampaikan pun terkadang kurang menarik, cenderung berulang-ulang, dan keluar dari pokok pembahasan, sehingga membuat jemaat merasa jenuh dan kurang fokus.”

“Faktor lain yang mendorong saya menggunakan handphone adalah panjangnya pembacaan warta jemaat. Dalam situasi tersebut, saya cenderung mengalihkan perhatian dengan membuka media sosial seperti Facebook, melihat status orang lain, atau sekadar memeriksa informasi di handphone.

“Di lingkungan gereja, khususnya di HKBP, jumlah penampilan koor yang cukup banyak, seperti koor ibu dan koor remaja (naposo), membuat ibadah berlangsung lebih lama. Untuk mengatasi rasa bosan, saya terkadang menggunakan handphone sebagai sarana mengisi waktu. Selain itu, penyampaian khotbah yang berulang-ulang dan terlalu panjang juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kejenuhan.”

“Ketika tata ibadah terasa monoton, baik dari segi lagu pujian yang kurang menyentuh maupun khotbah yang kurang memberikan dampak rohani, saya menjadi lebih mudah tergoda untuk membuka handphone. Hal ini saya sadari sebagai sikap yang kurang tepat, karena seharusnya saya tetap menjaga fokus dalam beribadah, mengingat ibadah ditujukan sepenuhnya kepada Tuhan.

Berdasarkan pernyataan para informan, dapat dipahami bahwa faktor psikologis memiliki peran yang cukup dominan dalam mendorong penggunaan handphone saat ibadah berlangsung. Rasa bosan yang muncul akibat durasi ibadah yang panjang, serta penyampaian yang kurang variatif, menjadi pemicu utama

menurunnya konsentrasi jemaat. Ketika perhatian mulai teralihkan, handphone menjadi pilihan yang mudah diakses untuk mengisi kekosongan tersebut, sehingga tanpa disadari mengganggu kekhusyukan dalam beribadah.

Munculnya perasaan gelisah juga turut memengaruhi perilaku informan. Kegelisahan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor internal seperti kejenuhan, tetapi juga oleh ketidakmampuan untuk bertahan dalam situasi yang dianggap monoton. Dalam kondisi tersebut, handphone berfungsi sebagai sarana distraksi yang memberikan hiburan instan, seperti membuka media sosial atau melihat informasi lain di luar konteks ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri terhadap dorongan psikologis masih menjadi tantangan bagi sebagian jemaat.

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya kesadaran reflektif dari para informan terkait perilaku mereka. Meskipun mereka mengakui bahwa penggunaan handphone membantu mengurangi rasa bosan, mereka juga menyadari bahwa tindakan tersebut tidak sejalan dengan tujuan ibadah yang seharusnya dijalani dengan penuh perhatian dan kesungguhan. Kesadaran ini mengindikasikan adanya konflik antara kebutuhan psikologis untuk menghindari kejenuhan dan tuntutan spiritual untuk tetap fokus, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kesiapan mental dan pengendalian diri selama mengikuti ibadah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor psikologis berperan besar dalam mengganggu kekhusyukan ibadah. Rasa bosan dan gelisah membuat ibadah tidak lagi dihayati sebagai perjumpaan sakral dengan Tuhan, melainkan sebagai kegiatan rutin yang mudah dialihkan perhatiannya. Dalam konteks iman Kristen, ibadah seharusnya dihayati sebagai ruang sakral tempat jemaat memusatkan hati dan pikiran kepada Allah. Ketika fokus terpecah, maka makna sakralitas ibadah pun mengalami degradasi.

3. Faktor Liturgi dan Penatalayanan

Faktor gereja berkaitan dengan tata ibadah, suasana peribadahan, serta ketegasan gereja dalam menegakkan aturan penggunaan handphone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya penegasan dan konsistensi dalam penerapan aturan membuat jemaat merasa penggunaan handphone merupakan hal yang wajar. Namun demikian, informan juga menyampaikan bahwa ketika gereja memberikan himbauan yang jelas, mereka terdorong untuk menaati aturan tersebut. Salah satu informan menyatakan:

“Kalau sudah ada himbauan dari gereja untuk menonaktifkan handphone, saya biasanya mematikan data atau pakai mode pesawat, karena itu aturan gereja dan harus ditaati.”

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, dapat dipahami bahwa peran gereja sebagai institusi memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perilaku jemaat, khususnya terkait penggunaan handphone saat ibadah. Adanya himbauan yang jelas dan tegas dari pihak gereja mampu meningkatkan kesadaran serta kepatuhan jemaat untuk menonaktifkan atau tidak menggunakan handphone selama ibadah berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa aturan yang disampaikan secara eksplisit memiliki kekuatan dalam mengarahkan sikap dan tindakan jemaat. Hasil wawancara juga mengindikasikan bahwa konsistensi dalam penerapan aturan menjadi faktor penting yang menentukan efektivitasnya. Apabila himbauan tidak disampaikan secara rutin atau tidak disertai dengan pengawasan yang

memadai, jemaat cenderung menganggap penggunaan handphone sebagai hal yang biasa dan dapat ditoleransi. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dari pihak gereja untuk secara berkelanjutan menegaskan aturan serta menciptakan suasana ibadah yang kondusif, sehingga jemaat dapat lebih fokus dan menjaga kekhidmatan selama peribadahan berlangsung.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa gereja memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran jemaat akan pentingnya menjaga kekhusyukan dan koinonia dalam ibadah. Ketegasan gereja dalam menjaga sakralitas ibadah merupakan bagian dari tanggung jawab pastoral untuk menolong jemaat menghayati panggilan beribadah secara utuh.

Makna Ibadah Minggu Menurut Kaum Ibu di Gereja HKBP Ressort Pagar Beringin

Pada bagian ini peneliti membandingkan data hasil dengan teori ataupun hasil penelitian yang sebelumnya, tetapi beberapa lainnya peneliti cari setelah data lapangan terkumpul, hasil penelitian ini yang mengidentifikasi faktor pribadi, Faktor psikologis, faktor liturgi dan penatalayanan gereja sebagai pendorong utama penggunaan handphone saat ibadah Minggu di Gereja HKBP Ressort Pagar Beringin sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, seperti studi fenomena penggunaan gadget saat ibadah di kalangan warga jemaat yang menemukan pengaruh lingkungan sosial sebagai faktor eksternal dominan menyebabkan distraksi rohani (Yunita., dkk, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum ibu di Gereja HKBP Ressort Pagar Beringin memaknai ibadah Minggu sebagai peristiwa yang sakral dan kudus. Ibadah dipahami sebagai waktu khusus untuk berjumpa dengan Tuhan, memperbarui iman, serta membangun persekutuan dengan sesama jemaat. Pemaknaan ini sejalan dengan teori sakralitas ibadah yang dikemukakan oleh Mircea Eliade, yang menyatakan bahwa dalam ibadah terjadi perjumpaan manusia dengan Yang Kudus dalam ruang dan waktu yang dikuduskan (Eliade, 2002).

Pemaknaan ibadah sebagai perjumpaan dengan Tuhan juga sejalan dengan pandangan James F White yang menegaskan bahwa ibadah Kristen merupakan respons umat atas karya penyelamatan Allah. Ibadah bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan tindakan iman yang melibatkan seluruh keberadaan manusia. Dalam konteks ini, pemahaman kaum ibu menunjukkan bahwa secara teologis mereka telah memiliki dasar iman yang baik mengenai makna ibadah Minggu (White, 2009). Namun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman iman dan praktik beribadah. Pemaknaan ibadah yang sakral belum sepenuhnya terwujud dalam sikap dan perilaku selama ibadah berlangsung. Fenomena ini sejalan dengan kritik Alkitabiah dalam Yesaya 29:13, yang menegaskan bahwa ibadah dapat dilakukan secara lahiriah tanpa keterlibatan hati yang sungguh-sungguh.

Kebiasaan Kaum Ibu Menggunakan Handphone Saat Ibadah Minggu Berlangsung

Kebiasaan kaum ibu menggunakan handphone saat ibadah Minggu menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga kekhusyukan ibadah. Dalam teori telah dijelaskan bahwa ibadah yang berkenan kepada Allah menuntut sikap hormat dan penyerahan diri secara total (Roma 12:1; Ibrani 12:28). Ketika perhatian jemaat teralihkan pada handphone untuk keperluan yang tidak berkaitan dengan ibadah, maka sikap hormat tersebut menjadi berkurang.

Dari perspektif teologi praktis, kebiasaan ini mencerminkan lemahnya disiplin rohani dalam beribadah. Handphone sebagai produk teknologi pada dasarnya bersifat netral, namun menjadi masalah ketika penggunaannya tidak dikendalikan dengan baik. Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada sikap iman dan pengendalian diri jemaat dalam menggunakan teknologi tersebut.

Jika dianalisis menggunakan teori perkembangan psikososial Erik Erikson sebagaimana diuraikan dalam teori, kaum ibu berada pada tahap dewasa madya yang ditandai dengan tanggung jawab dan keteladanan. Kebiasaan menggunakan handphone saat ibadah menunjukkan bahwa masih terdapat pergumulan dalam mengelola perhatian dan tanggung jawab iman di tengah tuntutan kehidupan modern (Erickson, 1963).

Situasi dan Faktor Penyebab Kaum Ibu Menggunakan Handphone Saat Ibadah Minggu Berlangsung

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa situasi tertentu dalam ibadah, seperti warta jemaat dan khotbah yang dirasakan terlalu panjang, mendorong kaum ibu menggunakan handphone. Dalam teori telah dijelaskan bahwa pelaksanaan ibadah seharusnya dilakukan secara tertib dan membangun jemaat (1 Korintus 14:40). Ketika tata ibadah kurang dikelola secara baik dan komunikatif, jemaat menjadi lebih mudah kehilangan fokus.

Situasi ini menunjukkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab pastoral untuk menciptakan suasana ibadah yang menolong jemaat tetap fokus dan terlibat secara aktif dalam peribadatan. Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor penyebab penggunaan handphone saat ibadah Minggu dapat dikelompokkan ke dalam faktor pribadi, faktor psikologis, serta faktor liturgi dan pelayanan gereja. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan memengaruhi sikap beribadah kaum ibu.

1. Faktor Pribadi

Faktor pribadi berkaitan dengan kebiasaan hidup sehari-hari, kedewasaan iman, dan disiplin rohani. Dalam teori telah dijelaskan bahwa ibadah menuntut penyerahan diri secara utuh kepada Allah. Ketika kebiasaan menggunakan handphone telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, maka kebiasaan tersebut terbawa ke dalam ibadah dan mengganggu fokus jemaat.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi rasa bosan, gelisah, dan kesulitan mempertahankan konsentrasi selama ibadah. Menurut teori Carol Ryff, kesejahteraan psikologis yang baik ditandai dengan kemampuan menguasai diri dan mengelola emosi. Ketika kondisi psikologis jemaat tidak stabil, handphone menjadi sarana pengalihan perhatian yang mengurangi kekhusyukan ibadah.

3. Faktor Liturgi dan Penatalayanan

Faktor liturgi dan penatalayanan berkaitan dengan tata ibadah, gaya penyampaian khotbah, serta ketegasan gereja dalam menegakkan aturan ibadah. Dalam kerangka teologi gereja, ibadah merupakan peristiwa komunal yang membangun koinonia. Ketika liturgi tidak dikelola secara baik atau aturan tidak ditegaskan, jemaat cenderung bersikap permisif terhadap penggunaan handphone. Hal ini bertentangan dengan panggilan gereja sebagai tubuh Kristus yang saling membangun dalam persekutuan iman (Ibrani 10:24–25).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis faktor-faktor penyebab kaum ibu menggunakan *handphone* saat ibadah minggu di gereja HKBP Ressort Pagar Beringin, maka penulis menarik kesimpulan bahwa: Kaum ibu jemaat HKBP Ressort Pagar Beringin pada dasarnya memiliki pemahaman iman yang baik mengenai ibadah Minggu sebagai peristiwa yang sakral, kudus, dan bermakna penting dalam kehidupan rohani. Ibadah dipahami sebagai panggilan Allah yang harus dijalani dengan sikap hormat, kesungguhan hati, dan keterlibatan iman yang utuh. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis tersebut dengan praktik beribadah. Penggunaan *handphone* saat ibadah Minggu mengindikasikan bahwa kesadaran akan sakralitas ibadah belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku beribadah kaum ibu.

Penggunaan *handphone* saat ibadah Minggu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor pribadi (kebiasaan dan disiplin rohani), faktor psikologis (rasa bosan, gelisah, dan kesulitan mempertahankan fokus), serta faktor penatalayanan gereja (tata ibadah dan penegasan aturan). Faktor-faktor ini secara nyata berdampak pada kekhusyukan ibadah dan kualitas koinonia jemaat. Penggunaan *handphone* yang tidak terkontrol selama ibadah tidak hanya memengaruhi relasi pribadi jemaat dengan Tuhan, tetapi juga melemahkan dimensi komunal ibadah. Ibadah yang seharusnya sakral, membangun persekutuan iman dan yang khuyuk justru berpotensi kehilangan makna sebagai perjumpaan yang hidup antara Allah dan umat-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afaradi, A. (2024). Analisis biblika Roma 12:1–2 dan implikasinya bagi praktik ibadah orang percaya masa kini. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 292–307.
- Berutu, M. (2022). *Analisis penggunaan ponsel pada saat beribadah pemuda di GKPPD Lae Salak Ressort Lae Salak pada hari Minggu tahun 2020* [Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung].
- Cahyadi, A., & Mubin. (n.d.). *Psikologi perkembangan (Edisi revisi)*. Yayasan Laksita Indonesia. https://www.researchgate.net/profile/Ani-Cahyadi/publication/387962745_PSIKOLOGI_PERKEMBANGAN_Edisi_Revisi/inks/67852ce955274940f123963d/PSIKOLOGI-PERKEMBANGAN-Edisi-Revisi.pdf
- Christimoty, D. N. (2019). Teologi ibadah dan kualitas penyelenggaraan ibadah: Sebuah pengantar. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 1–7.
- Eliade, M. (2002). *The sacred and the profane: Hakikat agama* (Nuwanto, Trans.). Fajar Pustaka Baru.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (Rev. ed.). W. W. Norton & Company.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., & Elisanti, A. D. (2021). *Pendidikan karakter*. CV Agrapana Media.

- Faoziduhu, P. L. (2012). *Ibadah sebagai gaya hidup: Mengungkap rahasia ibadah yang sejati* (5th ed., Andi, Ed.). Penerbit Buku dan Majalah Rohani. https://www.google.co.id/books/edition/Ibadah_Sebagai_Gaya_Hidup/2gY5EAAAQBAJ
- Johannes, N. Y., Rahanra, I. Y., Latuserimala, G., Tuhumury, J., Sairdola, L., Poceratu, I. C., Souisa, S. L., Salhuteru, A. I., Saefatu, M., & Matatula, G. (2024). *Iman yang amin*. CV Tohar Media.
- Kiamani, A., & Pitono, B. H. (2023). Analisis teologis terhadap pentingnya ibadah menurut Ibrani 10:25 dan implikasinya bagi pertumbuhan rohani orang percaya masa kini. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 91–104.
- Latifah, N. (2014). *Kesejahteraan psikologis pada wanita dewasa muda* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Limbong, R. S. (2024). Analisis penggunaan smartphone dalam mengikuti ibadah PA pemuda-pemudi di GKPPD Panji Bako Kabupaten Dairi. *Journal New Light*, 2, 10–15.
- Mendrofa, F. A., & Suhartono, T. (2024). Refleksi pada peribadatan Kristen di era digital. *Jurnal Teologi*, 4, 4–7.
- Moeljadi, D., Sugianto, R., Hendrick, J. S., & Hartono, K. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noviyanti, D., & Tim Indscript. (2015). *Ibu dan sang jagoan: Pengasuhan spiritual seorang ibu kepada anak laki-lakinya*. PT Elex Media Komputindo.
- Nuryanto, H. (2012). *Sejarah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi*. PT Balai Pustaka.
- Proim, A. V. (2025). Menjaga kekhusyukan ibadah di era digital: Analisis penggunaan smartphone dalam ibadah di Gereja Bethel Fak-Fak. *Kognisio: Jurnal Teologi Kristen*, 1, 46–55.
- Retnoningtias, D. W., Palupi, T. N., Hardika, I. R., Anisah, L., Jauhari, D. R., Nugroho, R. S., Dewi, N. N. A. I., et al. (2024). *Psikologi keluarga*. Tohar Media.
- Sutrisno, M. (2005). Transformasi. Dalam M. Sutrisno & H. Putranto (Ed.), *Teori-teori kebudayaan* (p. 67). Kanisius.
- Tanamal, N. A. (2023). Tinjauan religiusitas terhadap pendekatan spiritual motherhood bagi kaum perempuan. *JAGADHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 2(2), 54–69.
- Tapingku, J. (2014). Mengungkap kehadiran wanita dan pria di Gereja Toraja Jemaat Barru. *Al-Qalam*, 20(1), 1–8.

- Thahir, A. (2023). *Psikologi perkembangan: Memahami pertumbuhan dan perkembangan manusia dari fase prenatal sampai akhir kehidupan dengan dilengkapi teori-teori perkembangan*. Penerbit Andi.
- Ulfa, M. (2022). *Dampak media sosial terhadap konsentrasi ibadah kaum ibu di Gereja X* [Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung].
- Valdo, A. P. (2025). Menjaga kekhusyukan ibadah di era digital: Analisis penggunaan smartphone dalam ibadah di Gereja Bethel Fak-Fak. *Jurnal Teologi Marturia*, 1, 45–46.
- Valdo, A. P. (2025). Menjaga kekhusyukan ibadah di era digital: Analisis penggunaan smartphone dalam ibadah di Gereja Bethel Fak-Fak. *Kognisio: Jurnal Teologi Kristen*, 1, 46–55.
- Wahyudin, D., et al. (2017). *Pengaruh penggunaan handphone terhadap kesadaran budaya lokal di kalangan peserta didik sekolah menengah atas (Studi deskriptif SMK Negeri 2 Pangandaran)*. FKIP Unpas.
- White, J. F. (2009). *Pengantar ibadah Kristen*. BPK Gunung Mulia. https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Ibadah_Kristen/eWfRdH-xBSAC
- Wibowo, J. (2020). *Kritik Yesaya terhadap ritual formal dalam ibadah*. Sekolah Tinggi Teologi Injili.
- Wiriany, D., Natasha, S., & Kurniawan, R. (2022). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap perubahan sistem komunikasi Indonesia. *Jurnal Nomosleca*, 8(2), 242–252.
- Yunita, Y., Purwoto, P., Antadinata, H. S., et al. (2023). Fenomena penggunaan gadget saat ibadah di kalangan warga jemaat. *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 93–110.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, action research, research and development*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.